

# *AL-TAŞHIF WA AL-TAHRIF*

**(Studi Metode Penyelesaian Perubahan Teks Hadis)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:**

**Achmad Yani Arifin**

**NIM: 00530194**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 06 November 2004

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Achmad Yani Arifin  
NIM : 00530194  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : *al-Tashīf wa al-Tahrīf* (Studi Metode Penyelesaian Perubahan Teks Hadis)

Maka kami selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



Drs. Agung Danarto M.Ag  
NIP 150 266 736

Pembantu Pembimbing,



Dadi Nurhaedi S.Ag. M.Si.  
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1055/2004

**Skripsi dengan judul:** *AL-TASHIF WA AL-TAHRIF*  
(Studi Metode Penyelesaian Perubahan Teks Hadis)

Diajukan oleh :

1. Nama : Achmad Yani Arifin
2. NIM : 00530194
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis 09 Desember 2004 dengan nilai : Baik (B/79,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. Agung Danarto, M.Ag  
NIP. 150266736

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si  
NIP. 150282515

Penguji I

Dr. Surtadi, M.Ag  
NIP. 150259419

Penguji II

Drs. Muhammad Yusuf, M.Si  
NIP. 150267224



Yogyakarta, 20 Desember 2004

DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO

**Sepira Gedhene Sengsara  
Yen Mukti Among Dadi Coba<sup>1</sup>**

قَالُوا سُبْحَانَكَ  
لَا عِلْمَ لَنَا بِالْأَمْرِ عِلْمِنَا  
أَنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maha suci Engkau  
Tidak ada yang kami ketahui  
selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami  
sesungguhnya engkau yang Maha Mengetahui  
lagi Maha Bijaksana<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Pribahasa Jawa

<sup>2</sup>Q.S al-Baqarah, 32

## PERSEMBAHAN

*Pahala Karya Ilmiah ini penulis persembahkan untuk:  
Ibunda Julaikah dan Ayahanda Sholikhin Tercinta  
Setiap orang yang telah berbagi ilmunya dengan penulis  
Azimatul Hasanah yang tak pernah lelah berdoa,  
membantu serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini*

## ABSTRAK

Dalam diskursus ilmu hadis yang sering terlupakan, yaitu hakikat hadis sebagai naskah. Sebagai naskah hadis telah berumur 13 abad, dan asal-muasal hadis hanya ada pada ingatan para sahabat. Tentunya dalam proses penurunannya terjadi variasi bacaan (*riwayāh bil ma'na*), terkadang tidak jarang naskah hadis tersebut, ada yang mengalami penambahan atau pengurangan. Selain dari itu, jika melihat ke masa awal perkembangan Islam, kita peroleh realitas bahwa pemeliharaan dan pelestarian hadis mendapat prioritas nomor dua setelah al-Qur'an. Tidak cukup itu, huruf Arab yang dipakai menulis hadis pada mulanya tidak memiliki *syakal* dan *i'jām*.

Dengan pertimbangan di atas, menarik dan relevan jika metodologi *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* digunakan dalam meneliti dan menelaah ulang hadis-hadis Nabi. Sebab *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* merupakan genre dalam ilmu hadis yang mencoba menganalisis orang-orang yang mengalami kesalahan membaca naskah hadis. Dengan harapan setelah menggunakan pisau analisis *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* akan diperoleh naskah hadis yang benar-benar genuin dari Nabi atau paling tidak mendekati. Baru setelah itu, kita beralih ke tahap pemahaman terhadap hadis. Sayangnya, *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* sendiri bukanlah sebuah metode yang siap pakai. Konsekuensinya, penulis terlebih dahulu harus merekonstruksi metode *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* agar bisa diaplikasi mendeteksi naskah hadis yang mengalami perubahan. Dalam upaya rekonstruksi ini, penulis terlebih dahulu menghadirkan peristiwa sejarah yang melahirkan adanya *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* dalam sebuah hadis, mengumpulkan serta menganalisa data dan informasi tentang *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* baik dari ulama mutaqqadimun maupun mutaakhirin.

Deskripsi yang segera terlihat dari penelitian ini adalah *pertama*, bahwa terjadinya *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* awalnya berkaitan erat dengan kebolehan meriwayatkan hadis secara maknawi serta faktor keterbatasan pemahaman rawi terhadap naskah hadis. *Kedua*, setiap naskah hadis, baik naskah masa lalu, maupun naskah sekarang memiliki sejarahnya masing-masing yang keduanya terbuka lebar terjangkau *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf*.

Akhirnya dari semua pembahasan dan analisis yang dilakukan, akan menghasilkan metodologi *al-taṣḥīf wa al-taḥrīf* yang mempunyai manfaat untuk mengungkap perubahan-perubahan tersembunyi dalam sebuah teks hadis.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. أشهد أن لا إله إلا الله  
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد و على آله  
وأصحابه اجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*al-Tashīf wa al-Tahrīf : (Studi Metode Penyelesaian Perubahan Teks Hadis)*”. Meskipun masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, namun tiada gading yang retak, penulis sadar dengan segala kemampuan dan keterbatasan pengetahuannya, maka dengan selesainya skripsi ini adalah karunia yang tidak terhingga nilainya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Agung Danarto M.Ag, selaku Pembimbing dan Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku Pembantu Pembimbing serta Bapak Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si Peasehat Akademik, yang telah memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.

4. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat doa dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. KH. Zainul Arifin Arief dan KH. Zainal Abidin Munawwir yang telah menanamkan kaidah-kaidah kehidupan pada penulis.
6. Mas Ansori, Mas Robin, Mas Agus, Mbak Enda, Mbak Indra dan Mbak Yuli serta adikku Retno. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongannya selama penulis studi di UIN Sunan Kalijaga hingga paripurna. Penulis hanya bisa mengucapkan *jazakumullah ahsana jazza*. keponakanku Tyka, Fany dan Linggar, berbekal tawa dan canda kalian penulis menjadi bersemangat dalam menulis skripsi ini. Akhirnya pada kalian bertiga penulis titipkan harapan dan estafet perjuangan, sebab perjuangan belum berakhir.
7. Teman-teman KOMARONA, Shihabul Millah (Penulis muda berbakat), Saiful Amin (sastrawan yang selalu usil dan gelisah), Doel (kapan kamu berkarya), Abas, Qosim, Mahfud, Huda, Arifin, Salman dan Syamsul terima kasih atas kebersamaannya dan sumbangsih ide-ide kritis kalian.
8. Teman-temanku di Komunitas "TH 00", Ahsan, Ade, Itqon, Maymun, Datik, Wayang, Afifi, Nur Ahsan, Lutfi, Dini, Yuyun, dan khususnya Ratna Ulfatul Fuadiyah (darinya penulis tahu arti sebuah kesabaran) serta teman-teman lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dari kalian semua penulis banyak belajar.



Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik, dan saran untuk peningkatan kualitas penulisan skripsi ini. Akhirnya, bahwa segala kesalahan sekecil apapun dalam skripsi ini adalah tanggungjawab penulis pribadi. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberi manfaat. *Amin. Ya Mujiba Saliin.*

Yogyakarta 30 Oktober 2004

Achmad Yani Arifin  
NIM: 00530194

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ق	fa	f	ef
ك	qaf	q	qi
ل	kaf	k	ka
م	lam	l	'el
ن	mim	m	'em
و	nun	n	'en
ه	waw	w	w
ء	ha'	h	ha
ي	hamzah	'	apostrof
	ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

## C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

### 1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakah* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

### 2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-aulyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakah al-fiṭri</i>

**D. Vokal Pendek**

فعل	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
نكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zūkira
يذهب	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

**E. Vokal Panjang**

1	Fathah + alif جا هلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

**F. Vokal Rangkap**

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKS .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasa.....	18
<b>BAB II    SEKILAS TENTANG <i>RIWAYĀH BIL AL-MA'NA</i></b>	
A. Konsep <i>Riwayāh bil al-Ma'na</i> .....	20
B. Latar Belakang Munculnya <i>Riwayāh bil al-Ma'na</i> .....	26
C. Pandangan Ulama Tentang <i>Riwayāh bil al-Ma'na</i> .....	30
1. <i>Riwayāh bil al-Ma'na</i> Pra Pembukuan.....	32
2. <i>Riwayāh bil al-Ma'na</i> Pasca Pembukuan.....	34

D. Implikasi <i>Riwayāh bil al-Ma'na</i> .....	36
1. <i>Al-Ikhtisār</i> dan <i>al-Taḥḥīf</i> .....	37
2. <i>Al-Taqdīm</i> dan <i>al-Ta'khīr</i> .....	38
3. <i>Al-Ziyādah</i> dan <i>al-Nuqsān</i> .....	39
4. <i>Al-Ibdāl</i> .....	40

**BAB III AL-TAṢḤĪF WA AL-TAḤRĪF DALAM DISKURSUS ULUM AL-HADIS**

A. Konsep <i>al-Taṣḥīf wa al-Taḥrīf</i> .....	42
B. Sejarah Perkembangan Munculnya <i>al-Taṣḥīf</i> .....	48
C. Macam-Macam <i>al-Taṣḥīf</i> .....	59
D. Pandangan Ulama Tentang <i>al-Taṣḥīf</i> .....	63

**BAB IV DARI AL-TAṢḤĪF MENUJU TEORI PENYELESAIAN PERBEDAAN TEKS HADIS**

A. Rekonstruksi Teori <i>al-Taṣḥīf</i> .....	65
1. Indikasi Terjadinya Perubahan Teks Hadis.....	67
2. Metode Penyelesaian Perbedaan Teks Hadis.....	72
B. Pemetaan <i>al-Taṣḥīf</i> dengan Diskursus <i>Mukhtalif Hadis</i> .....	76
C. Implikasi Terjadinya <i>al-Taṣḥīf</i> .....	82
D. Aplikasi Metodologi <i>al-Taṣḥīf</i> .....	84

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
--------------------	-----

B. Saran-saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>113</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembukuan hadis secara resmi dan massal dimulai pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz<sup>1</sup>. Sedangkan embriologi berbagai ilmu dan kaidah penelitian hadis, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu pendukung mulai muncul bersamaan dengan era gerakan penulisan hadis sahih yang dikomandani oleh al-Bukhari (.256 H) dan Muslim al-Hajaj (w. 261 H)<sup>2</sup>. Secara bertahap namun pasti usaha membangun ilmu hadis semakin mengukuhkan eksistensinya sebagai metodologi kritik hadis (*ulum al-hadis*), pada fase selanjutnya berkembang menjadi istilah-istilah hadis (*ilmu mustalah al-hadis*). Bahkan belakangan lebih spesifik pada periode ulama mutaakhirin<sup>3</sup>, *ilmu mustalah al-hadis* diidentikan dengan metodologi studi kritik hadis (*ulum al-hadis*).

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang, 1995), hlm. 98-100. Lihat. Subhi al-Salih, *'Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalahu* (Beirut, Da' al-'Ilm al-Mala'iyin, 1988), hlm. 44. Muhammad 'Ajaj Khatib, *Uṣul al-Hadīs: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahu* (Beirut, Da' al-Fikr, 1989), hlm. 176.

<sup>2</sup> Embrio ini dapat diamati dalam karya-karya yang memuat hadis sahih, baik sebagai bagian integral seperti karya al-Tirmidzi yang pada setiap hadis disertai penilain. Terkadang sebagai muqadimah *an sich*, seperti karya Muslim Ibnu al-Hajaj. Atau juga ditulis terpisah misalnya karya Muhammad Ibnu Sa'ad (w. 230 H) dengan judul *kitab Thabaqat al-Kabir*, dan karya Bukhari yang berjudul *kitab al-Rijal al-Kabir*. Lihat Muhammad Abdur Rauf, "Hadis Literature I: The Development of Science of Hadith" dalam A.F.L Beeston, T.M. Johnstone, R.B. Serjeant and G.R Smith (ed), *Arabic literature to the End of The Umayyah Period*, (Cambridge, Cambridge University Press, 1983), hlm. 278.

<sup>3</sup> Secara historis ulama hadis dibagi menjadi dua. Pertama, ulama *mutaqadimin* yaitu ulama yang hidup pada abad kedua dan ketiga hijriah, mereka mempunyai ciri-ciri dalam mengumpulkan hadis dengan usaha sendiri dengan cara menemui secara langsung para penghafal hadis yang tersebar di pelosok setiap negeri. Kedua, *mutaakhirin* yaitu ulama yang hidup pada abad keempat dan seterusnya, mereka dalam mengumpulkan hadis sekedar menukil dari kitab-kitab ulama *mutaqadimin*. Lihat M. Hasbi ash Shididieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang, 1988), hlm. 114-115.

Realitas sejarah menyatakan bahwa *magnum opus*-nya Ibnu al-Shalah (w.643) H) 'Ulūm al-Ḥadīṣ merupakan tanda keberhasilan studi kritik hadis<sup>4</sup>.

Usaha membangun epistemologi<sup>5</sup> hadis juga bertujuan agar keberadaan hadis sebagai sumber ajaran Islam dapat diterima sebagaimana karya ilmiah pada umumnya. Sudah menjadi maklum hadis dijadikan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Penempatan hadis sebagai sumber kedua dikarenakan hadis merupakan sabda, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw<sup>6</sup>. Sebagian besar periwayatannya tidak *mutawatir*<sup>7</sup> dan mengalami masa pasca-sejarah yang panjang. Singkatnya hadis dari segi kualitas dan kuantitas berada dibawah al-Qur'an.

Pasca wafatnya Nabi, hadis mengalami ujian yang cukup serius, seperti terjadinya pemalsuan hadis oleh sekelompok orang untuk kepentingan golongan yang bersifat sesaat. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy munculnya pemalsuan hadis ditengarai sebagai perbuatan para petualang politik yang mencari legitimasi agama lewat hadis. Para pembuat kisah dan kaum zindiq

---

<sup>4</sup> Menurut sebagian besar ahli hadis karya Ibnu Shalah telah berhasil mensarikan kajian studi kritik hadis yang berserakkan sebelumnya. Sekaligus menjadi bahan rujukan karya-karya sesudahnya. Lihat. Muhammad. Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdid min Funun Musthalah al-Hadis* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm 41.

<sup>5</sup> Cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya ilmu pengetahuan. Lihat. Louis O. Kattsof, *pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta, 1996), hlm. 76.

<sup>6</sup> Lihat. Q.S Ali Imran (3): 32

<sup>7</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayatan mulai dari tingkat sahabat hingga mukarrij hadis, yang menurut kebiasaan tidak mungkin bersepakat terlebih dahulu untuk melakukan kebohongan. Lihat. Muhammad al-Thahan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirut, Da' al-Qur'an al-Karim, 1979), hlm. 18-22.

yang sengaja membuat agitasi dan propaganda guna memberi ekses negatif pada Islam<sup>8</sup>.

Selain faktor dari luar hadis juga mempunyai faktor dari dalam yang menimbulkan problem orsinalitas. Faktor yang dimasuk adalah kebijakan Nabi melarang untuk menulis hadis<sup>9</sup>, namun terkadang Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis hadis<sup>10</sup>. Standar ganda tersebut berimplikasi menjadikan perkembangan hadis pada zaman Nabi banyak berlangsung secara hafalan daripada secara tulisan. Dari sejumlah hadis yang telah ditulis, tidak semuanya telah diperiksa oleh Nabi secara langsung. Di lain pihak jumlah sahabat Nabi yang pandai menulis tidak begitu mengembirakan.<sup>11</sup> Sebaliknya kebanyakan sahabat Nabi masih menggunakan hafalan untuk merekam segala sabda, perbuatan, serta taqirir Nabi. Ibn Khaldun juga menjelaskan umat Islam periode pertama belum mengenal dan menguasai cara penulisan dengan baik kecuali beberapa orang saja.<sup>12</sup>

Dengan realitas tersebut sangat logis, bila dikatakan hadis Nabi membutuhkan adanya penelitian sebelum dipilah dan dipilih antara yang *ma'mul bih* (bisa diamalkan) dan *ghairu ma'mul bih* (tidak bisa diamalkan). Sedangkan dalam ilmu hadis penelitian yang dilakukan terbagi menjadi dua

---

<sup>8</sup> M. Hasbi Ash Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang, 1988), hlm. 77-76.

<sup>9</sup> M. Suhuyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hlm., 11.

<sup>10</sup> M. Suhuyudi Ismail, *op.cit.*, hlm. 89-90.

<sup>11</sup> M. Suhuyudi Ismail, *loc.cit.*, hlm. 12.

<sup>12</sup> Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ismail Yaqub (Jakarta, Faizan, 1982), hlm. 55-56.

penelitian pada dataran sanad (*naqdun al-kharijī/zahirī*) dan penelitian pada bagian matan (*naqdun al-daqifi*)<sup>13</sup>.

Usaha mengetahui keotentikan hadis merupakan tahap awal dari interaksi terhadap hadis. Tahap selanjutnya yang mesti ditempuh untuk bisa menerima pesan moral hadis sesuai dengan maksud Nabi tak lain dan tak bukan dengan melakukan telaah terhadap matan secara konperhensif. Kajian terhadap matan merupakan suatu keniscayaan. Sebab hadis merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>14</sup>.

Pada tahapan proses interaksi dengan matan hadis, terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan. Seperti faktor kemanusiaan Nabi atau *Basyariyah*, Faktor ini cukup menyulitkan dalam proses interpretasi atas matan berikut implikasi hukumnya. Terlepas dari kontroversi yang ada, pada hadis juga dijumpai adanya periwayatan secara *bil lafdi* dan *maknawi*. Periwayatan secara maknawi tidak bisa tidak terjadi pada hadis Nabi yang selain sabda<sup>15</sup>.

Fenomena *riwāyah bi al-ma'na* juga menimbulkan *gharib al-hadis*<sup>16</sup>, selanjutnya perpaduan antara *riwayat bil makna* dan *gharib al-hadis* menemukan titik klimaks pada apa yang disebut ulama hadis sebagai *muktalif*

<sup>13</sup> Salauddin bin Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn inda Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Beirut, Dar al-Afaq al-Jadida), hlm. 31-34.

<sup>14</sup> Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung, Karisma, 1993), hlm. 17.

<sup>15</sup> Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm 23.

<sup>16</sup> Matan hadis yang lafal-lafanya kurang jelas dan sukar di fahami diantaranya disebabkan karena jarang dipakainya lafal-lafal tersebut. Lihat. Muhammad Mahfuẓ bin Abdullah al-Tirmisī, *Manhaj Żawī al-Nazar*, (Mesir, Mustāfa al-Babī al-Halabī wa Aulāduhu, 1955), hlm. 202.

*al-hadis*<sup>17</sup>. Namun, para ulama hadis ketika menghadapi *muktalif al-hadis*, mereka mufakat pertentangan yang ada hanya secara *majazi*. Asumsi dasar bahwa *muktalif al-hadis* hadis sekedar majazi, karena sumber ajaran Islam satu yaitu al-Qur'an melalui perantara Muhammad dan sekaligus penafsir yang memegang otoritas tunggal<sup>18</sup>.

Jika perbedaan terjadi pada dataran redaksi matan *an sich*, tanpa menimbulkan pemahaman yang ganda sering diasumsikan atau dipukul rata sebagai *riwayat bil makna*. Namun sebenarnya tidak mesti hadis yang berbeda dari segi redaksi matan dapat digolongkan sebagai *riwayat bil makna*. Banyak kemungkinan yang menyebabkan hadis mengalami perbedaan. Diantaranya intensitas Nabi dalam mengadakan majelis ta'lim, sahabat menerima satu hadis pada kesempatan yang berbeda serta untuk keperluan menjawab pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi penayanya. Artinya meskipun pertanyaan sama bisa jadi menghasilkan lafal dan ungkapan berbeda<sup>19</sup>.

Persoalaan akan lain, jika pada matan hadis terjadi perbedaan di sebagian kecil suku katanya. Seperti pada hadis yang dicontohkan oleh Daruqutni<sup>20</sup>

من صام رمضان و أتبعه ستا من شوال....

<sup>17</sup> Hadis yang secara dhohir bertentangan atau berlawanan. Lihat M. Hasbi Ash Siddieqy, *op.cit.*, hlm. 164.

<sup>18</sup> Lihat. Q.S An-Nisa' (4):82.

<sup>19</sup> Muḥammad 'Ajaj Khatib, *As-Sunah Qabalah al-Tadwīn* (Kairo, Maktabah Wahbah, 1963), hlm. 63.

<sup>20</sup> Zainuddin 'Abdurahīm al-Hūsain al-Iraqī, *Fathu al-Mugīs: bi Syarh al-Fiyah al-Ĥadīs* (Beirut, Da' al-Fikr, 1995), hlm. 333.

*Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dan diikuti puasa sunah enam hari pada bulan syawal...*

Dalam riwayat lain ada hadis yang berbunyi lain :

من صام رمضان و أتبعه شيئاً من شوال...

*Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dan dilanjutkan puasa beberapa hari pada bulan syawal....*

Melihat redaksi matan dua hadis di atas tidak bisa serta-merta dikatakan bahwa hadis tersebut termasuk riwayat *bil makna*, karena perbedaan yang terjadi antara dua matan tersebut berimplikasi pada perbedaan makna. Hadis *pertama* menggunakan lafad *ستا* mempunyai pengertian puasa sunah pada bulan Syawal selama enam hari. Selanjutnya hadis nomer dua menggunakan lafad *شيئاً* yang berarti puasa sunah bulan Syawal tanpa ditentukan berapa lamanya. Begitu pula jika dilarikan pada pembahasan *muktalif*, kedua hadis diatas tidak menunjukkan adanya kontradiksi yang dominan. Dengan kata lain, kedua hadis sekedar menjelaskan lamanya waktu puasa sunah bulan Syawal.

Menghadapi problem hadis di atas ulama hadis memasukannya pada permasalahan *tashhif wa tahrif*. Asumsi adanya ilmu *tashhif wa tahrif* karena perbedaan terjadi sekedar pada bagian kata yang terdapat pada matan hadis, tanpa di ikuti perubahan susunan kata yang lain. Singkatnya untuk bisa menjelaskan atau menyelesaikan hadis yang berbeda salah satu suku katanya menggunakan pendekatan *tashhif wa tahrif*.

Adalah benar dalam *taṣhīf wa tahrīf* yang mengalami perubahan hanya satu dari sekian banyak kata pada suatu matan hadis. Meskipun sekedar satu, tapi perubahan tersebut bisa melenceng jauh dari maksud *shohibul qoul* (baca: Nabi Muhammad). Seperti yang terjadi pada hadis;

أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى الى العنزة (انما هي الحربة )

*Sungguh pada suatu kesempatan Nabi pernah melakukan sholat di depannya diberi tombak kecil sebagai tanda pembatas<sup>21</sup>.*

Abu Musa Muhammad al-Mutsana menyangka, kata al-'Anazah adalah nama qabilahnya. Sehingga pada suatu hari ia meriwayatkan hadis ini dihadapan qabilahnya dengan riwayat *bil makna* hasil pemahaman yang kurang tepat<sup>22</sup>. Dengan menggunakan redaksi matan sebagai berikut.

نحن قوم لنا شرف نحن من عنزة قد صلى النبي صلعم الينا

*Kita adalah kaum yang memiliki kemuliaan, sebab kita berasal dari qabilah Anazah. Karena Nabi perna berdo'a secara khusus buat qabilah Anazah.*

Kasus hadis diatas mengalami perubahan pada dataran pemahaman, tidak sampai merubah kata yang terdapat pada matan. Perubahan ini disebabkan karena seorang rawi yang kurang pengetahuannya mengalami kegagalan disaat meriwayatkan hadis secara *bil makna*. Kasus seperti inilah yang kemudian disebut oleh ulama hadis sebagai *taṣhīf maknawi* atau *taṣhīf*

<sup>21</sup> Hadis ditahrif oleh Bukhari dalam kitab shohihnya kitab *abwāb satrih al-muṣalī* dan Imam Muslim dalam kitab shohihnya kitab *al-sholah* bab *satrih al-muṣalī*.

<sup>22</sup> Zainuddin 'Abdurahīm al-Husain al-Iraqī, op. Cit., hlm. 335.

majaz<sup>23</sup>. Kekhawatiran semacam ini kiranya yang menimbulkan beberapa ulama tidak memperbolehkan riwayat *bil makna*.

Berdasar pengamatan pada contoh hadis diatas bisa diambil kesimpulan, bahwa *al-taṣhīf wa al-tahrīf* menjangkit pada hadis yang diriwayatkan secara *bil makna*. Melihat begitu banyak hadis yang diriwayatkan secara *bil makna*, berarti mengindikasikan semakin terbuka lebar kemungkinan terjadi terjadi perubahan kata pada hadis Nabi Muhammad Saw. Perubahan kata yang ada pada hadis tidak cukup berhenti pada matan, *al-taṣhīf wa al-tahrīf* bisa juga terjadi pada dataran sanad hadis. Dari dua kemungkinan terjadinya *al-taṣhīf wa al-tahrīf* ulama hadis mengklasifikasi *al-taṣhīf wa al-tahrīf* dalam dua kategori, *al-taṣhīf lafdī* dan *al-taṣhīf ma'nawī*.

Perlu diketahui pada dataran sanad terdapat nama-nama rawi yang sama tulisannya, tapi mengalami perbedaan dalam lafadnya. Persoalan seperti ini pada diskursus ilmu hadis disebut dengan istilah *al-mu'talif* dan *al-muhtalif*<sup>24</sup>. Begitu peliknya masalah yang terdapat pada dataran sanad maka tidaklah berlebihan jika Ali bin Madiniy pernah berkata:

Perubahan yang paling banyak adalah terjadi pada nama-nama rawi, karena ia merupakan masalah yang tidak bisa dimasuki qiyas dan tidak ada sesuatu yang dapat memberikan petunjuk kepadanya baik sebelum atau sesudahnya. Sedang faedahnya adalah untuk menghindari kesalahan dan tidak terjerumus kedalam kesalahan tersebut<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> Ibid., hlm 284.

<sup>24</sup> Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, Terj., Zainul Mutaqin (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1999), hlm., 19.

<sup>25</sup> Ibid., hlm., 19.



Lebih jelasnya ilmu *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* menurut terminologi ulama hadis ialah ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang diubah titiknya (*muṣaḥḥaf*) dan yang dirubah bentuknya (*muhḥaraf*)<sup>26</sup>. Mengingat antara *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* memiliki obyek kajian matan dan sanad hadis yang mengalami perubahan. Berarti ini membuktikan *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* sebagai suatu metode penyelesaian perbedaan teks hadis sangat diperlukan. Untuk pembahasan selanjutnya penulis cenderung memakai satu istilah yaitu *al-taṣḥīf* dengan mengikuti pendapat Ibnu Sholah<sup>27</sup>.

Ironisnya ditengah kebutuhan yang mendesak akan sebuah metode penyelesaian teks hadis. *Ilmu al-taṣḥīf wa al-tahrīf* sendiri tidak menawarkan sebuah metode penyelesaian yang bisa diaplikasikan atau paling tidak mampu mendeteksi secara dini indikator hadis mengalami perubahan. Maka tidak terlalu mengherankan, bila beberapa pemikir Islam kontemporer misalnya, Ahmad Amin<sup>28</sup> mensinyalir ulama hadis hanya disibukkan dengan kritik sanad hadis, sedikit dari mereka yang memperhatikan matan hadis secara serius. Matan hadis hanya mendapat perhatian pada waktu dijumpai makna yang sulit baru kemudian ditakwil.

Hemat penulis sedikit banyak pendapat Ahmad Amin bisa dibenarkan. Bila diamati jumlah kitab syarah hadis yang jumlahnya tidak begitu

---

<sup>26</sup> Endang soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah* (bandung, Amal Bahkti Press, 2000), hlm., 160.

<sup>27</sup> Muhammad Mahfuẓ bin Abdullah al-Tirmisi, *op. Cit.*, hlm. 204.

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Duḥā al-Islam*, (Mesir, Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1974), Juz II, Hlm 130.

Lebih jelasnya ilmu *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* menurut terminologi ulama hadis ialah ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang diubah titiknya (*muṣaḥḥaf*) dan yang dirubah bentuknya (*muhḥaraf*)<sup>26</sup>. Mengingat antara *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* memiliki obyek kajian matan dan sanad hadis yang mengalami perubahan. Berarti ini membuktikan *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* sebagai suatu metode penyelesaian perbedaan teks hadis sangat diperlukan. Untuk pembahasan selanjutnya penulis cenderung memakai satu istilah yaitu *al-taṣḥīf* dengan mengikuti pendapat Ibnu Sholah<sup>27</sup>.

Ironisnya ditengah kebutuhan yang mendesak akan sebuah metode penyelesaian teks hadis. *Ilmu al-taṣḥīf wa al-tahrīf* sendiri tidak menawarkan sebuah metode penyelesaian yang bisa diaplikasikan atau paling tidak mampu mendeteksi secara dini indikator hadis mengalami perubahan. Maka tidak terlalu mengherankan, bila beberapa pemikir Islam kontemporer misalnya, Ahmad Amin<sup>28</sup> mensinyalir ulama hadis hanya disibukkan dengan kritik sanad hadis, sedikit dari mereka yang memperhatikan matan hadis secara serius. Matan hadis hanya mendapat perhatian pada waktu dijumpai makna yang sulit baru kemudian ditakwil.

Hemat penulis sedikit banyak pendapat Ahmad Amin bisa dibenarkan. Bila diamati jumlah kitab syarah hadis yang jumlahnya tidak begitu

---

<sup>26</sup> Endang soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah* (bandung, Amal Bahkti Press, 2000), hlm., 160.

<sup>27</sup> Muhammad Mahfuz bin Abdullah al-Tirmisi, *op. Cit.*, hlm. 204.

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Duha' al-Islam*, (Mesir, Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1974), Juz II, Hlm 130.

### C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas :

1. memahami *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* baik secara terminologis maupun etimologis, serta mengetahui sejauh mana pemikiran ulama yang telah dicurahkan guna memberi penjelasan apa dan bagaimana *al-taṣḥīf wa al-tahrīf*
2. mengungkap kronologis sebab timbulnya *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* pada matan hadis.
3. mengetahui aplikasi *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* terhadap teks hadis yang mengalami perubahan dari bentuk aslinya, sekaligus mampu mendapatkan varian metode bagi penyelesaian perubahan teks hadis.

Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ;

1. memberikan gambaran yang jelas dan konkrit tentang *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* yang selama ini tercecer dalam kitab-kitab ulumul hadis. Serta memberikan tambahan informasi tentang indikasi adanya perubahan matan hadis dan juga metode penyelesaiannya.
2. hasil penelitian diharapkan menambah khazanah keilmuan Islam khususnya pada studi kritik matan hadis baik pada dataran teoritis maupun praktis.

### C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas :

1. memahami *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* baik secara terminologis maupun etimologis, serta mengetahui sejauh mana pemikiran ulama yang telah dicurahkan guna memberi penjelasan apa dan bagaimana *al-taṣḥīf wa al-tahrīf*
2. mengungkap kronologis sebab timbulnya *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* pada matan hadis.
3. mengetahui aplikasi *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* terhadap teks hadis yang mengalami perubahan dari bentuk aslinya, sekaligus mampu mendapatkan varian metode bagi penyelesaian perubahan teks hadis.

Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ;

1. memberikan gambaran yang jelas dan konkrit tentang *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* yang selama ini tercecer dalam kitab-kitab ulumul hadis. Serta memberikan tambahan informasi tentang indikasi adanya perubahan matan hadis dan juga metode penyelesaiannya.
2. hasil penelitian diharapkan menambah khazanah keilmuan Islam khususnya pada studi kritik matan hadis baik pada dataran teoritis maupun praktis.

#### D. Telaah Pustaka

Tidak salah kalau dikatakan bahwa perpustakaan telah penuh sesak dengan buku-buku yang mengulas tentang ilmu hadis. Konsekuensinya dari sekian banyak buku ilmu hadis tersebut, hampir tidak pernah absen menyisipkan bahasan tentang *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* pada bab-babnya. Diantara buku ilmu hadis berbahasa arab adalah kitab *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh* karya Subhi Shalikh, kitab ini menjelaskan definisi *al-taṣḥīf wa al-tahrīf*, sejarah singkat ulama yang kali pertama mencurahkan perhatiannya untuk menulis tema *al-taṣḥīf wa al-tahrīf*. Serta tidak ketinggalan dijelaskan macam-macam *al-taṣḥīf wa al-tahrīf*<sup>29</sup>.

Para ulama hadis lainnya yang ikut mengetengahkan tema *al-taṣḥīf wa al-tahrīf* adalah Muhammad Mahfud bin Abdullah al-Tirmisi. Beliau memberi syarah *Mantumah Ilmu al-Asar* karya Jalal al-Din Abdurahman al-Suyuti. Dalam kitabnya al-Tirmisi menitik beratkan bahasan pada macam-macam tashif serta contoh-contoh hadis yang mengalami perubahan matannya<sup>30</sup>.

Kitab yang sejenis dengan *manhaj Dawi Nazar*-nya al-Tirmisi dalam artian sama-sama syarah sebuah *nazam*.. Adalah kitabnya Abi Abdullah Muhammad bin Abdurrahman al-Syakhawi dengan judul *Fathu al-Mughis: bi Syarah al-Fiyah al-Hadis li Iraqi*. Melalui kitab ini al-Syakhawi memberi penjelasan bahwa ulama yang kali pertama menulis *al-taṣḥīf wa al-tahrīf*

---

<sup>29</sup> Subhi Shalikh, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh* (Beirut, Dar al-Ilmi al-Malayin, 1977), hlm., 254-262.

<sup>30</sup> al-Tirmisi, op. Cit., hlm 203-205.

adalah Abu Ahmad al-Askari dan Abu Hasan al-Daruqutni. Kemudian kedua kitab hasil karya al-Askari dan al-Daruqutni diringkas oleh Ibnu Shalah. Singkatnya kitab al-Syakhawi memberikan informasi tambahan tentang kitab-kitab yang berhubungan dengan *al-tashīf wa al-tahrīf* beserta perkembangannya<sup>31</sup>.

Selanjutnya kitab karya Abi Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hafid al-Naisaburi dalam membahas *al-tashīf* dibagi menjadi dua bab untuk matan dan sanad. Kitab ini tidak menjelaskan definisi serta pembagian *al-tashīf* dengan kata lain kitab ini sekedar memberikan contoh-contoh hadis yang mengalami perubahan matannya<sup>32</sup>. Sedangkan kitab *al-Hadis al-Ma'lul: qawā'id wa Dawābit*, memberi keterangan bahwa *Tashif* termasuk dari kategori *ilah* hadis. Sebab *al-tashīf* tidak bisa terdeteksi secara langsung kecuali setelah meneliti yang mendalam. Kitab ini juga menyinggung sedikit tentang sebab-sebab *al-tashīf*, seperti meriwayatkan hadis dengan cara menyalin dari kitab<sup>33</sup>.

Selain beberapa kitab hadis yang disebutkan di atas masih banyak lagi kitab-kitab yang membahas *al-tashīf wa al-tahrīf*. Diantarannya kitab *Taqrib al-Tadrib*, kitab ini menyediakan bahasan *al-tashīf wa al-tahrīf* hanya separuh dari seluruh halaman kitabnya. Separuh halaman tersebut berisi pembagian

---

<sup>31</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawi, *Fathu al-Mugis: bi Syarah al-Fiyah al-Hadis li al-Iraqi* (t.tp., Maktabah Sunah, t.th), Juz IV, hlm., 55-65.

<sup>32</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hafid al-Naisaburi, *Ma'rifah Ulum al-Hadis* (Kairo, Maktabah al-Matnabi, t.th), hlm 146-153.

<sup>33</sup> Hamzah Abdullah al-Malibari, *Al-Hadis al-Ma'lul: qawā'id wa Dawābit* (Beirut, Dar Ibnu Hazm, 1996), hlm., 88-90.

*tashif* serta contoh masing-masing.<sup>34</sup> Kitab *al-Manhal al-Rawi: Mukhtasar Ulum al-Hadis al-Nabawi* juga menyingung masalah *al-tashif wa al-tahrif* dengan nama bab *al-Musahhaf*. Bab *al-Musahhaf* ini berisi definisi secara singkat serta beberapa contoh dari hadis yang mengalami perubahan baik dataran sanad ataupun matan<sup>35</sup>. Kemudian Abu al-Fida' al-Hafid Ibnu Kasir al-Dimasqi melalui kitab *Ikhtisar Ulum al-Hadis* menjelaskan *al-tashif wa al-tahrif* bisa juga terjadi pada al-Qur'an, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Usman bin Abi Syaibah<sup>36</sup>.

Untuk buku-buku berbahasa Indonesia masih sangat minim yang membahas tema *al-tashif wa al-tahrif*. Sejauh pengamatan dan pembacaan penulis buku berbahasa Indonesia yang membahas tema *al-tashif wa al-tahrif* adalah karya Endang Soetari dengan Judul *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*, buku ini sekedar menjelaskan definisi dari *al-tashif wa al-tahrif*. Kedua, karya M. Hasbi Ash Shiddieqy *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Pembahasan *al-tashif wa al-tahrif* pada buku ini tidak jauh beda dengan yang ada pada karya Endang Soetari.

Berdasarkan uraian di atas, terangnya belum terdapat buku yang membicarakan *al-tashif wa al-tahrif* secara sistematis dan lengkap mengenai metode, indikasi dan sebab-sebab terjadi *al-tashif wa al-tahrif*. Di sisi lain,

---

<sup>34</sup> Sholah Muhammad Muhammad Awidah, *Taqrib al-Tadrib* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), hlm., 126-127.

<sup>35</sup> Abi Abdullah Badrudin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi: Mukhtasar Ulum al-Hadis al-Nabawi* (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm., 63-64.

<sup>36</sup> Abu al-Fida' al-Hafid Ibnu Kasir al-Dimsiki, *Ikhtisar Ulum al-Hadis* (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), hlm., 115-116.

sejak awal tahun sembilan puluhan penerbitan buku-buku bertema hadis dan ilmu terkait memang mengalami perkembangan yang mengembirakan. Misalnya, buku *Metodologi Penelitian Hadis* karya M. Syuhudi Ismail terbit tahun 1992, *Evolusi Konsep Sunah* karya Musahadi HAM tahun 2000, *Hadis-Hadis Sekte* karya Sa'dullah Assadi 1996, ataupun buku *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, antologi dari dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga 2002. Tapi kesemuanya belum ada yang menyentuh sedikit pun gagasan *al-taṣhīf wa al-taḥrīf*.

Tulisan-tulisan tentang *al-taṣhīf wa al-taḥrīf* baik dalam bahasa Arab ataupun Indonesia di atas, sejauh pengamatan penulis masih berputar sekitar masalah definisi serta pembagian *al-taṣhīf wa al-taḥrīf*. Kalaupun ada yang dilengkapi contoh dari hadis yang mengalami perubahan matannya, contoh-contoh tersebut masih sama dengan tulisan lainnya, singkatnya pembahasan antara tulisan satu dan lainnya terkesan mengulang-ulang. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini berkepentingan untuk menelaah kembali serta merekonstruksi ulang ilmu *al-taṣhīf wa al-taḥrīf* sehingga menghasilkan suatu metodologi yang bisa dijadikan *problem solving* hadis yang mengalami perubahan matannya.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**



Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur lainya seperti majalah, surat kabar dan dokumen<sup>37</sup>.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Supaya menghasilkan informasi yang konprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti mencoba memilah sumber data menjadi tiga. Pertama sumber data primer yaitu buku-buku yang membahas masalah *al-taṣhīf wa al-tahrīf*. Kedua, data sekunder yaitu buku-buku yang memberikan informasi tambahan mengenai aspek-aspek guna membahas *al-taṣhīf wa al-tahrīf*. Dan ketiga sumber tersier atau penunjang berupa kamus atau ensiklopedi yang memuat susunan kata atau pembahasan yang releven dengan materi bahasan.

## 3. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh peneliti adalah data kualitatif, dan pengelolahannya menggunakan deskriptif analitik yaitu data yang berhasil di kumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis dan diklasifikasi<sup>38</sup>. Data yang dimaksud di sini adalah informasi dari sumber primer, sekunder ataupun tersier.

---

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998), hlm., 125.

<sup>38</sup> Winarno Surakhmat, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Bandung, Tarsito, 1994), hlm., 139.

#### 4. Analisis Data

- a. induktif adalah menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki unsur-unsur kesamaan sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum<sup>39</sup>. Artinya dari sumber data primer tentang *al-taṣhīf wa al-tahrīf* dianalisis kemudian diturunkan menjadi sebuah metode yang berlaku umum.
- b. Deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum dan memiliki unsur-unsur kesamaan sehingga dapat diambil secara khusus<sup>40</sup>. Deduktif dipakai untuk menganalisis data dari sumber sekunder sehingga nantinya menghasilkan kesimpulan khusus yang dapat membangun metode *al-taṣhīf wa al-tahrīf*
- c. Komparatif ialah penyelidikan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya<sup>41</sup>.
- d. Interpretasi adalah penyelaman dan penangkapan terhadap arti dan nuansa yang dimaksud<sup>42</sup>.

#### 6. Pendekatan

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan sejarah<sup>43</sup>, pendekatan sejarah merupakan kebutuhan mendesak sebab obyek

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Andi Offset, 1995), hlm 36-42.

<sup>40</sup> Ibid., Hlm 35-6.

<sup>41</sup> Louis O. Kattsoff, op. cit., hlm 28.

<sup>42</sup> Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm., 63.

<sup>43</sup> proses pengujian dan analisa secara kritis dokumen masa lampau yang meliputi pengumpulan data, penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau untuk

penelitian adalah hadis yang notabeneanya teks masa lampau. Terlebih lagi hadis telah mengalami kristalisasi pada kitab-kitab hadis.

Adapun pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, dalam artian di samping medeskripsikan telaah atas *al-taḥrīf wa al-tahrīf*, penulis sekaligus berusaha memaparkan makna di balik fenomena terjadinya perbedaan teks hadis<sup>44</sup>.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penelitian selanjutnya, serta memperlihatkan alur berpikir yang jelas, maka perlu kiranya perlu disusun sistematika uraian sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti. Secara global skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu, pendahuluan, isi dan penutup selanjutnya di bagi kedalam beberapa bab dan sub bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah kemudian dibuat tujuan dan kegunaan penelitian sebagai petunjuk arah. Sub bab selanjutnya adalah kajian pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti. Penelitian ini dibangun atas metodologi sebagai tahapan kongkrit yang harus dilalui oleh penulis agar menghasilkan

---

menegakkan dan memperoleh kesimpulan yang kuat, valid serta menemukan generalisasi dalam memahami kenyataan sejarah. Lihat Sutrisno Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 15.

<sup>44</sup> Sahiron Syamsudin, *Metode Intra Tektualitas Muhammad Shahrur dalam Penafsiran al-Qur'an*, dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (ed), Abdul Mustaqim-Syahiron Syamsuddin (Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002), hlm., 134.

penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sementara sistematika pembahasan merupakan upaya rasionalisasi penelitian.

Bab kedua, memaparkan perihal *riwāyah bi al-ma'na* sebagaimana yang telah didefinisikan oleh pakar ilmu hadis serta tidak lupa disertakan berbagai perdebatan seputar riwayat bil al-makna. Di akhir bab dua ini juga dijelaskan apa implikasi dari adanya *riwāyah bi al-ma'na*. *Riwāyah bi al-ma'na* memiliki hubungan sangat erat dengan *al-taṣhīf wa al-tahrīf*. Sebab terjadinya *al-taṣhīf wa al-tahrīf* berawal dari adanya *riwāyah bi al-ma'na* sebagai salah satu cara penyebaran hadis.

Bab ketiga membahas *al-taṣhīf wa al-tahrīf* dalam diskursus ulum al-hadis. Meliputi konsep *al-taṣhīf wa al-tahrīf*, dengan mengemukakan berbagai pandangan ahli hadis tentang tema ini, dan juga menyebutkan latar belakang munculnya. Setelah itu diadakan penelusuran justifikasi ulama tentang *al-taṣhīf wa al-tahrīf*

Bab keempat Dari *al-taṣhīf wa al-tahrīf* menuju teori penyelesaian perbedaan teks hadis. Sebagai sebuah usaha rekonstruksi metodologis tema ini, sekaligus mencoba mengaplikasikan metode *al-taṣhīf wa al-tahrīf* guna mendeteksi hadis-hadis yang mengalami perubahan teks. Bab ini meliputi sub bab pertama rekonstruksi teori terdiri dari indikasi terjadi perubahan teks dan metode penyelesaian perbedaan teks hadis. kedua pemetaan *al-taṣhīf wa al-tahrīf* dengan diskursus *mukhtalif al-hadis*. Ketiga, implikasi terjadinya *al-taṣhīf wa al-tahrīf* Dan keempat aplikasi metode *al-taṣhīf wa al-tahrīf*.

Penelitian ini diakhiri pada bab kelima dengan penutup, yang tersusun dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, diikuti dengan daftar bacaan serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian sekaligus jawaban dari rumusan masalah terhadap kajian *al-taṣhīf*, peneliti mencoba membuat kesimpulan. Meskipun kesimpulan ini, nantinya bersifat sementara. Dalam artian, kesimpulan ini bisa digugurkan oleh peneliti lain, bila peneliti lain tersebut telah memperdalam analisis dalam masalah *al-taṣhīf* dengan menghadirkan dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Pada rumusan masalah, peneliti setidaknya mengungkapkan tiga poin penting yang menjadi kegelisaan akademik. Konsekuensinya paling tidak ada tiga hal penting yang mesti disimpulkan :

1. *Al-Taṣhīf wa al-Taḥrīf* merupakan sebuah istilah dalam ilmu hadis yang berguna untuk mengetahui atau minimal sebagai *tanbih*, bahwa dalam sebuah hadis bisa terjadi perubahan teks, baik pada dataran sanad ataupun matan. Perlu digaris bawahi yang menjadi obyek *Al-Taṣhīf wa al-Taḥrīf*, adalah kata dalam suatu hadis. Sedangkan secara etimologi *al-taṣhīf* mempunyai pengertian salah mengucapkan, kesalahan ini akibat dari keserupaan asal kejadian suatu huruf, misalnya antara ح خ dan ج. Kemudian hasil bacaan tersebut disampaikan kepada orang lain. Sedangkan *al-taḥrīf* secara etimologi berarti memalingkan atau memutarbalikan kata-kata. Memutarbalikan disini mempunyai pengertian berubahnya makna karena kedekatan bentuk tulisan, seperti lafal الرَّجُل

dan الرَّجُلَ. Dengan kata lain bisa dikatakan, *Al-Tashhif wa al-Tahrif* adalah berubahnya hadis baik dari segi lafad ataupun maknanya. Melihat kesamaan sudut pandang *al-tashhif* dan *al-tahrif*, yakni sama-sama menganalisis hadis dari segi adakah suatu hadis mengalami perubahan. Maka penulis dalam pembahasan ini cenderung menggunakan satu istilah yaitu *al-tashhif* dengan mengikut pendapat Ibnu sholah. Dengan satu istilah akan mempermudah pemahaman ilmu *al-tashhif* itu sendiri. Selanjutnya para ulama hadis mengambil kongklusi, bahwa ilmu *al-tashhif* sangat *urgen* sebab banyak ulama dari berbagai disiplin keilmuan mengalami kesalahan mengambil *natijah* ataupun menetapkan hukum dikarenakan adanya *al-tashhif* pada hadis. Lebih dari itu, *al-tashhif* juga bisa menjangkit pada al-Qur'an.

2. Secara umum terjadinya *al-tashhif*, disebabkan karena tidak semua hadis Nabi diriwayatkan secara makna. Sedangkan sebab khusus terjadinya *al-tashhif*, karena ada sebagian orang yang meriwayatkan hadis Nabi sekedar dari kitab atau tulisan tanpa melalui proses *pentaqiqkan* oleh seorang guru. Padahal tulisan atau aksara Arab telah lama berkembang tanpa memiliki *syakal* dan *i'jam* yang bisa membedakan antara huruf yang serupa seperti *Ain* dan *Ghain*. Selain dari pada itu, *al-tashhif* juga ditimbulkan oleh sikap ahli hadis yang terlalu mengandalkan hafalan saja. Namun ketika jarak penerimaan hadis telah berlangsung lama mereka kesulitan meriwayatkan sebagaimana dia menerimanya.

3. *Al-Tashīf* dalam ranah ilmu hadis masuk pada kategori *illah* hadis, maka idealnya seorang peneliti hadis haruslah orang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak serta paham akan hadis yang dihafalnya. Melihat tidak mudah menentukan apakah suatu hadis terjangkit atau terbebas dari *al-tashīf*. Maka sebelum pada tahap penyelesaian *al-tashīf*, perlu juga dibuat kriteria hadis yang layak dicurigai terjangkit *al-tashīf*. Kriteria yang dimaksud adalah, *pertama* hadis yang diriwayatkan secara makna, *kedua* hadis yang *kaifiyah tahammul wa al-ada'*-nya menggunakan *wijada* dan *wasiyah*. Kemudian langkah-langkah yang bisa ditempuh guna menyelesaikan *al-tashīf* sebagai berikut, menguasai nama-nama guru serta murid-murid rawi bersangkutan ketika meneliti *al-tashīf* pada sanad. Menggumpulkan hadis setema dengan metode *muqaranah* dan *cross reference*. Menelusuri aspek kesejarahan dari sudut *asbab al-wurud* dan *tarikh al-rijal* dan terakhir menganalisa struktur kalimat dengan ilmu ma'ani.

## B. Saran-Saran

Dalam wacana keilmuan Islam, metodologi dan upaya pemahaman terhadap hadis masih menjadi suatu yang belum begitu terpikirkan (*unthinkable*) oleh kebanyakan peneliti. Di banding dalam ranah keilmuan yang berkaitan erat dengan al-Qur'an. Padahal hadis Nabi secara teologis juga tidak kalah pentingnya dengan al-Qur'an. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti memberanikan diri, mencoba merekonstruksi metodologi *al-tashīf* agar bisa dijadikan cetak biru untuk melakukan kritik hadis.



Namun demikian, penelitian ini hanyalah langkah awal sebagai usaha menawarkan metodologi kritik hadis bagi siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap hadis Nabi. Di lain pihak, penelitian terhadap *al-taṣhīf* dilakukan sebagai upaya penerangan terhadap masyarakat muslim, bahwa hadis-hadis Nabi yang tersimpan dalam kitab-kitab hadis bukanlah suatu yang mutlak. Sebagai sebuah teks, hadis Nabi memiliki sejarah panjang sebelum terbentuk menjadi naskah yang kita konsumsi setiap hari. Dalam proses pembentukan tersebut, sangat terbuka lebar peluang hadis untuk bercampur dengan teks-teks dari luar hadis.

Betapun kritik terhadap hadis Nabi merupakan upaya untuk menjaga keotentikan hadis. Namun dalam proses kritik hadis, seorang peneliti tidak boleh bersikap arogan terhadap peninggalan Nabi nimer ini (baca: hadis). Sebaliknya seorang peneliti harus tetap menggedepankan semangat memelihara serta melestarikan ajaran Nabi. Sehingga tidak gegabah menurunkan status hadis dari shahih ke hasan atau ke dhaif.

Penelitian *al-taṣhīf* yang dilakukan peneliti masih jauh dari sempurna, karena dengan segala keterbatasannya. Terbatas dari segi waktu, referensi serta kemampuan intelektual penulis secara pribadi. Untuk kedepan, bagi siapa saja yang berminat pada studi *al-taṣhīf*, seyogianya memperkaya diri dengan referensi-referensi yang lebih memadai, misalnya dengan langsung merujuk pada kitab-kitab karya Abu Ahmad al-Askary (283 H) dan Abu Hasan al-Daruqutni (385 H) sebagai *magnum opus* di bidang *al-taṣhīf*. Lebih jauh, penelitian ini selain memberikan gambaran tentang *taṣhīf*, juga

bermaksud membuka mata para mahasiswa agar tidak hanya berkutat pada wacana studi al-Qur'an *an sich*. Karena pada ranah disiplin hadis masih banyak cabang-cabang ilmunya yang membutuhkan sentuhan intelektualitas dari tangan-tangan kreatif kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, Abī Bakar Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin, *'Ariḍah al-Aḥwādī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmidī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.h
- Abdulmassih, Geoge M., *A, Dictionary of Arabic Grammar: in Charts and Tables* Beirut: Liban, 1981
- Ābadiy, Abī Al-Ṭayyib Muhammad Syamsu al-Ḥaq al-'Azīm, *'Aun al-Ma'b ūd Ṣarah Ṣunan Abī Dāwud*, t.p: al-Maktabah al-Salafiyah, t.h
- Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras 2004
- Akhzariy, Abdur Raḥman al-, *Ilmu Mantiq: Tarjamahan Assullamul Munauraq*, Terj., Cholil Bisri Mustofa, t.t, Alma'arif, t.h
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESad al-Rahmah, 2001
- Ali, Atabik dan Muhammad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak: al-'Aṣriy*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- Amin, Ahmad, *Duḥā al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyah, 1974
- Arifin, Bey, Yunus Ali Al Muhdor dan Ummu Maslamah Rayes, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy*, Semarang: Asy Syifa', 1992
- Arifin, Bey dan A. Syinqithi Djamaluddin, *Terjemahan Sunan Abu Dawud*, Semarang: Asy Syifa', 1992
- Aṣfahāniy, al-Rāgib al-, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, t.h
- Assa'idi, Sa'dullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Awidah, Sholah Muhammad Muhammad, *Taqrib al-Tadrib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989
- Azami, M. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Islamic Teaching Centre, Indianapolis, Indiana, 1997
- Azami, Muhammad Mustofa, terj, A. Yamin, *metodologi kritik hadis*, Bandung: pustaka hidayah, 1996

- Badrān, Badrān Abū al-'Ainain, *al-Ḥadīs al-Nabawiy al-Syarīf Tārīkhuh wa Muṣṭalahuh*, Iskandariyah: Mussarah Syabāb al-Jami'ah, 1984
- Baried, Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) UGM, 1999
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hadi, Sutrisno, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Beeston, A.F.L dkk (ed), *Arabic literature to the End of The Umayyah Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983
- Brill's, E.J, *Grammarians The Basrian School: First Encyclopaedia of Islam 1913-1936 Vol VII Leiden, New York, 1987*
- al-Bukhariy, Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Callinicos, Alec, *Theories and Narratives: Reflection on The Philosophy of History*, Durham: Duke University Press, 1995
- Ḍā'if, Syauqī, *Tajdid al-Nahwi*, Kairo: Dār al-Ma'arif, 1982
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: Anda Utama, 1993
- Dimsiki, Abu al-Fida' al-Hafid Ibnu Kasir al-, *Ikhtisar Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989
- Efendi, Anas "Mengenal Rasm al-Qur'an", *Jurnal Ulumul al-Qur'an*, No I, Juli-Oktober, 1970.
- Faruqi, Nias Ahmad, *Early Muslim Historiography*, Delhi: Idarah, Adabiyah Delhi, 1979
- Galāyainī, Muṣṭafa, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, 1987
- al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Mizan, 1998
- \_\_\_\_\_, *Berdialog Dengan al-Qur'an*, terj., Masyhuri H dan Ubaidilah, Bandung: Mizan, 1996

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Ḥanbal, Ahmad bin, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Beirut: Maktabah Islamiyah, t.t.
- Hāsyimiy, Aḥmad al-, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah al-Lughah al-'Arabiyyah*, Semarang: Dinamika Berkah Utama, t.t.
- Humaid, Shahih Abdullah bin, *Adab Berselisih Pendapat*, terj., Abdur Rasyid Jakarta: Khazanah Ilmu, 1993
- Ibrahīm, Abī Abdullah Badruddin Muhammad bin, *al-Manhal al-Rawī fī Mukhtaṣar Ulūm al-Ḥadīs al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990
- Adlabi, Salauddin bin Ahmad al-, *Manhaj Naqd al-Matn inda Ulama al-Hadis al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadida
- Irāqī, Zainuddin 'Abdurahīm al-Ḥusain al-, *Fathu al-Mugīs: bi Syarḥ al-Fiyah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- \_\_\_\_\_, *Taqyid al-Idhahk syarah Muqadimah Ibnu Sholah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Hadis*: Bandung: Angkasa, 1991
- \_\_\_\_\_, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- \_\_\_\_\_, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- 'Itr, Nur al-Din *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-fikr, 1979
- Jama'ah, Abi Abdullah Badrudin Muhammad bin Ibrahim, *al-Manhal al-Rawī: Mukhtasar Ulum al-Hadis al-Nabawi*, Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990
- Kattsof, Louis O., *pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta, 1996

- Kasir, Ibnu, *al-Bā'is al-Ḥasīs fi Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Uṣul al-Ḥadīs: 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalahu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- \_\_\_\_\_, *As-Sunah Qabalah al-Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963
- Khaldun, Ibnu, *Muqadimah*, terj. Ismail Yaqub, Jakarta: Faizan, 1982
- Malibariy, Ḥamzah 'Abdulallah al-, *al-Ḥadīs al-Ma'lūl: Qawā'id qa Dawābiṭ*, Mekkah: Dār Ibn Ḥzm, 1996
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- Mustaqim, Abdul, *Asbab al-Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mustaqim, Abdul dan Syahiron Syamsuddin (ed) *,Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Muhammad Abū, *Adwā' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah au Difā' al-Ḥadīs*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t,t
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet 14, 1997
- Naysāburiy, Abī 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Ḥafid al-, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīs*, Kairo: Maktabah al-Natnabiy, 1996
- Naisāburiy, Abū al-Husain bin al-Hajjāj bin Muslim al-, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Nawāwiy, *al-Taqrīb li al-Nawāwiy Fann 'Uṣul al-Ḥadīs*, Kairo: Maktabah wa maṭba'ah 'Alī Ṣabīh wa Aulāduḥ, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Mā Tamasu ilaih Ḥājah al-Qāriy li Ṣaḥiḥ al-Imām al-Bukhāriy*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Neufeldt, Victoria, *Websters New World College Dictionary* (USA: Macmillan, 1995)
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th)

- Qasimi, Muhammad. Jamaluddin al-, *Qawaid al-Taḥdid min Funun Musthalah al-Hadis*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993
- Qaṭṭān al-, Manā' *Mabāḥiṣ fī 'Ulum al-Qur'an*, t.t.: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥdīs, 1973
- Qadir, Muhammad Thahir 'Abd, *Buhus Qur'aniyah*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1953
- Rāziy, Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdulqādir al-, *Mukhtār al-Ṣaḥāh*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 1994
- Rahman, Jalāl al-Dīn Abū al-Faqih 'Abd al-, *Syarh Sunan a;-Nasā'iy*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991
- Rahman, Fatchur, *Iktisar Mustholahul Hadis*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1995
- Rayaḥ, Muhammad Abu, *Aḍwa' 'alā al-Sunah al-Muhammadiyah*, t.t: Dār al-Ta'lif, 1958)
- Ṣaliḥ, Ṣubḥi al-, *"Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥu*, Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1988
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Safadi, Yasin Hamid *Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986
- Ṣābūniy, Muhammad Alī al-, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985
- Sakhafī, Abī 'Abdullah Muhammad bin Abdurrahman al-, *Fath al-Mugīṣ: bisyarḥ al-Fiyah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Shihab, Quraish dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firadaus, 2001
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah*, Bandung: Amal Bakti Press, 2000

- Surakhmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1994
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003
- Suyūṭi, Jalāl al-Din 'Abdurahman bin Abī Bakar al-, *Tazrīb al-Rāwī: 'alā Ṣarḥ Taqrīb al-Nawāwiy*, Madinah, al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972
- \_\_\_\_\_, *Asbāb al-Wurūd al-Luma' fi Asbāb al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984
- \_\_\_\_\_, *Sunan al-Nasāiy bi Ṣarḥ al-Ḥafīz Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭiy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1930
- Suhbah, Muhammad. Muhammad Abū, *fi Rihab al-Kutub al-Tis'ah*, Kairo: Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyyah, 1996
- Syakhāwiy, Syam al-Dīn Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-, *Fath al-Mugīs Syarḥ al-Fiyah al-Ḥadīs li al-Iraqiy*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968
- Syāfi'iy, Muḥammad bin Idrīs al-, *al-Risālah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H
- Taba'taba'i, M. H., *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizab, 1987
- Tāziy, Muṣṭofa Amīn Ibrahīm al-, *Muḥādarāt fi 'Ulūm al-Ḥadīs*, Mesir: Dār al-Ta'lif al-Māliyah, t.t.
- Thahhan, Muhammad al-, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979
- \_\_\_\_\_, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsā al-Asānīd*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979
- \_\_\_\_\_, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, Terj., Zainul Mutaqin, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1999
- Tirmisiy, Muhammad bin 'Abdullah al-, *Manhaj Dazawī al-Nazar*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1973
- Tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Watt, Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Pent Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grapindo Perkasada, 1995



- Yahīn, Nāṣif, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi al-Imlā': Qawā'id wa Nuṣūṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994
- Yahṣubiy, Abū al-Fadl 'Iyad bin Mūsā al-, *al-'Ilma ila Ma'rifah al-Riwayah qa Ṭaqyid al-Sima'*, Mesir: Dār al-Turaṣṣ, 1970
- Ya'qūb, Badī', *Mausu'ah: al-Nahwu wa al-Ṣarfū wa al-'Irāb*, t.t: Dar al-'Ilm, t.t.
- Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (edt), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996
- Zahū, Muhammad Mahmud Abu, *al-Ḥadīs wa al-Muḥadisūn*, t.t: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.
- Zarqani Al-, *Manāhil 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, t.t: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Zahrani, Muhammad al-, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiah*, Madinah: Dār al-Khudari, 1998
- Zuhri, Muh., *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: Lesfi, 2003
- \_\_\_\_\_ dkk, *Terjemah Sunan At Tirmidzi* (Semarang: CV Asy Syifa', 1992)

## CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Yani Arifin  
 TTL : Lamongan 15 April 1982  
 Nim : 00530194  
 Fakultas : Ushuluddin  
 Jurusan : Tafsir Hadis  
 Alamat Rumah : Jl. Raya Mantup-Lamongan, Ds. Dumpiangung,  
 Kec Kembangbahu, Kab Lamongan, Jatim 62282

### Nama Orang tua:

Nama Ayah : Sholikhin  
 Pekerjaan : Petani  
 Nama Ibu : Djulaikah  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : s.d.a

### Pendidikan:

1. MI Darul Ulum Dumpiangung Tahun 1988-1994
2. SDN Dumpiangung II Tahun 1988-1994
3. MTs Roudlotun Nasyi'in Kemelagi Mojokerto Tahun 1994-1997
4. MA Roudlotun Nasyi'in Kemelagi Mojokerto Tahun 1997-2000
5. Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta Tahun 2000- Tidak Selesai
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2000-2004

Karya Lain: Artikel maupun resensi pernah dipublikasikan dalam media masa:

*Jawa Pos, Media Indonesia, Sinar Harapan, Solo Pos, Duta Masyarakat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Majalah Bakti Depag DIY.* Sekarang menjadi editor tamu pada penerbit Pustaka Primatama Jakarta.

Yogyakarta 30 Oktober 2004

Achmad Yani Arifin